Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Nur Syamsiyah^{1✉}, Andri Hardiyana²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Jakarta, Indonesia⁽¹⁾, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Syekh

Nurjati Cirebon, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i3.1751](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751)

Abstrak

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki anak sebagai bekal berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan metode bercerita sebagai alternatif untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tempat dan waktu penelitian dilaksanakan di Taman Bermain DKM Musholla Assalam Taman Kota Ciperna Cirebon sejak Oktober sampai Desember 2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi, *recording*, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penskoran, analisis data dan penyimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun pada indikator memahami bahasa berada pada kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan), pada indikator mengungkapkan bahasa berada pada kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sedangkan indikator keaksaraan berada pada kriteria BSB (Berkembang sangat Baik).

Kata Kunci: *metode bercerita; perkembangan bahasa; anak usia dini*

Abstract

Early childhood language development is one of the skills that must be possessed as a provision to communicate and interact with the surrounding environment. The purpose of this study is to describe the method as an alternative to improve language development at an early age. The method used in this research is qualitative with a case study approach. The place and time of the research was carried out at the Playground of DKM Musholla Assalam, Ciperna City Park, Cirebon from October to December 2020. The data collection techniques in this study used study documentation, recording, and interviews. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, scoring, data analysis and inference. The results of this study indicate that the method that can improve the language of children aged 4-6 years on the indicators is in the BSH criteria (Developing according to expectations), the indicator expressing language in the BSH criteria (Developing according to expectations) while the literacy indicator in the BSB Criteria (very well developed).

Keywords: *storytelling method; language development; early childhood*

Copyright (c) 2021 Nur Syamsiyah, Andri Hardiyana

✉ Corresponding author:

Email Address: nur.syamsiyah@uinjkt.ac.id (Jakarta, Indonesia)

Received 20 May 2021, Accepted 26 August 2021, Published 28 August 2021

PENDAHULUAN

Bahasa bagi seluruh manusia sesungguhnya menjadi salah satu kemahiran yang harus dimiliki. Hal ini disebabkan karena manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dalam menjalankan aktivitasnya. Bahasa juga harus dimiliki oleh manusia pada semua jenjang usia. Tidak hanya orang dewasa, anak usia dini pun memerlukan bahasa untuk menjalankan aktivitas kehidupannya.

Kemampuan bahasa pada anak usia dini dapat diperoleh melalui stimulasi yang diberikan oleh orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Dalam rangka mengembangkan kemampuan bahasa anak, maka hal yang perlu dilakukan oleh orang tua ataupun guru adalah dengan mengembangkan kemampuan berbahasa. Hal ini disebabkan karena melalui aktivitas pengembangan bahasa maka anak akan distimulasi untuk mendapatkan pemerolehan bahasa yang mumpuni, aktif dan kreatif dalam menerima serta menyampaikan pesan yang didengarnya. Perkembangan bahasa akan erat kaitannya dengan kemampuan bahasa. Terkait dengan hal ini, Munir, dkk menegaskan bahwa Perkembangan Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Munir et al., 2013).

Berkaitan dengan perkembangan bahasa (Firyati et al., 2016) juga menjelaskan bahwa masa usia dini sebagai masa peka bagi setiap individu dimana pada masa ini setiap perkembangan akan menjadi sangat mudah untuk distimulasi, sehingga masa usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa.

Perkembangan bahasa anak usia dini sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini disebabkan karena anak pada usia ini berada dalam tahap imitasi. Oleh karena itu, sebaiknya lingkungan dikondisikan agar pemerolehan dan perkembangan bahasa anak menjadi baik dan maksimal. Terkait dengan pemerolehan bahasa kaum Behavioris menyatakan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan oleh dari luar anak atau rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Pandangan teori ini beranggapan bahwa bahasa merupakan masalah *respond* dan sebuah imitasi. Para tokoh behavioris berpendapat bahwa keterampilan dasar bahasa anak dipelajari melalui pembiasaan dari lingkungan dan merupakan hasil imitasi terhadap orang dewasa (Susanto, 2017).

Berkenaan dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini, hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa perkembangan bahasa meliputi: 1) Memahami bahasa. Tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan adalah: menyimak perkataan orang lain (bahasa Ibu atau bahasa lainnya), mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat, mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia, 2) mengungkapkan bahasa. Tingkat pencapaian perkembangan meliputi: mengulang kalimat sederhana Bertanya dengan kalimat yang benar, menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb), menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar, memperkaya perbendaharaan kata, Berpartisipasi dalam percakapan, dan 3) keaksaraan. Tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan meliputi: Mengenal simbol-simbol, mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya, membuat coretan yang bermakna, meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z (Suparya, 2020).

Tingkat pencapaian perkembangan bahasa pada anak usia dini yang telah terpapar di atas, dapat distimulasi melalui berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh guru maupun oleh orang tua. Anak usia dini merupakan anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Pada rentangan usia ini sejatinya anak sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini sejalan dengan pendapat *The National Association For the Education of Young Children (NAEYC)*, yang menjelaskan bahwa bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun (Sunanih, 2017).

Terkait dengan rentang usia anak usia dini, (Sunanih, 2017) memaparkan bahwa: Pertama, “Early Childhood” (anak usia awal) adalah anak usia sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun. Batasan ini sering kali dipergunakan untuk merujuk anak yang belum mencapai usia sekolah dan masyarakat menggunakannya bagi tipe pra sekolah (*preschool*). Kedua, *Early Childhood setting* (tatanan anak masa awal) menunjukkan pelayanan untuk anak sejak lahir sampai dengan 8 tahun di suatu pusat penyelenggaraan rumah atau institusi, seperti *kindergarden*, sekolah dasar dan program rekreasi yang menggunakan sebagian waktu atau separuh waktu. Ketiga, *Early Childhood Education* (pendidikan anak masa awal) terdiri dari pelayanan yang diberikan dalam tatanan awal masa anak. Biasanya oleh para pendidik anak usia dini (*young Children*) digunakan istilah *early childhood* (anak usia awal) dan *early childhood education* (pendidikan anak masa awal) dianggap sama atau sinonim (Sunanih, 2017).

Masih bertalian dengan konsep dan rentangan anak usia dini Novan dan Barnawi memaparkan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Adhani et al., 2016). Anak usia dini memiliki sifat dan keunikan yang sangat menarik. Terkait hal ini Yuliani menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosialemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Hemah et al., 2018). Berbicara tentang anak usia dini, maka akan erat kaitannya dengan karakteristik yang menandainya. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan remaja dan orang dewasa. Hal ini disebabkan karena pada masa ini merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Pada periode inipula anak berada pada masa peka atau sensitif untuk meniru dengan melakukan proses imitasi terhadap apa yang dilihat dan didengarnya.

Berkaitan dengan karakteristik anak usia dini, Montessori dalam (Ernawulan S, 2003) menjelaskan bahwa usia 3-6 tahun merupakan periode *sensitive* atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya, (Ernawulan S, 2003). Oleh karena itu, pada masa ini diharapkan anak mendapatkan bimbingan dan pendampingan yang ekstra dari orang tuanya agar perkembangan dan sensitivitas anak dapat terarah dengan baik. Masih berkaitan dengan karakteristik dan periodisasi anak usia dini, Erikson (Ernawulan S, 2003) memandang periode usia 4-6 tahun sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan.

Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru untuk dapat mendongkrak perkembangan bahasa anak usia dini agar mampu mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan adalah dengan memberikan stimulasi melalui kegiatan bercerita. Hal ini disebabkan karena melalui kegiatan bercerita, maka anak akan menerima bahasa melalui proses mendengarkan kemudian melakukan proses mengungkapkan bahasa ketika guru atau orang tua menyakan kembali tentang tokoh ataupun pesan moral dalam cerita tersebut. Selanjutnya, anak mendapatkan proses capaian keaksaraan melalui kegiatan mengenal suara-suara dari tokoh yang terdapat dalam cerita.

Kegiatan bercerita pada anak usia dini sesungguhnya akan berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa terutama pada aspek berbicara. Hal ini diperkuat dengan penelitian hasil penelitian yang dilakukan oleh Elya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada metode bercerita dan gaya belajar terhadap kemampuan berbicara anak (Elya et al., 2019). Kegiatan bercerita yang dilakukan pada anak usia dini akan lebih menarik dan memberikan kesan yang mendalam pada anak usia dini adalah dengan menggunakan alat bantu berupa media audio visual. Hal ini disebabkan karena anak usia dini pada umumnya akan merasa cepat jenuh dan sulit untuk berkonsentrasi jika tidak diberikan hal-hal yang menarik. Anak usia dini juga akan mudah menanggapi pesan jika dilakukan dengan media audio visual. Hal

ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Limarga, 2017) bahwa penerapan metode bercerita dengan media audio visual efektif dalam meningkatkan kemampuan empati anak Kelompok A1 TK Santo Aloysius dan juga mengembangkan daya imajinasi anak, menciptakan situasi belajar yang menggembirakan.

Bercerita sesungguhnya juga akan sangat berpengaruh dengan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak usia dini. Kemampuan bahasa tersebut meliputi memahami bahasa, memahami bahasa dan keaksaraan. Ketiga aspek tersebut dapat dirangsang melalui kegiatan bercerita. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Firyati et al., 2016) di TK Nurul Amal Bandar Lampung bahwa berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan ada pengaruh penggunaan metode *storry telling* terhadap kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan hal yang telah terurai di atas maka dalam penelitian ini peneliti mengkaji metode bercerita sebagai alternatif untuk mendongkrak perkembangan bahasa pada anak usia dini terutama pada anak usia 4-6 tahun.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. dalam penelitian ini studi kasus tersebut dilakukan pada tiga orang anak dengan inisial ZR usia 4 tahun 3 bulan, SSR usia 5 tahun 5 bulan, dan DH usia 6 tahun 2 bulan (data ada pada peneliti) di Perumahan Taman Kota Ciperna kecamatan Talun kabupaten Cirebon. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan data lebih spesifik dan lebih valid terkait dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini. Adapun tempat dan waktu penelitian dilaksanakan di Taman bermain yang diselenggarakan oleh DKM Musholla Assalam Blok G Perumahan Taman Kota Ciperna Kabupaten Cirebon sejak bulan Oktober sampai Desember 2020.

Gambar 1. Desain Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tiga pendekatan yaitu studi dokumentasi, rekam catat (*recording*), dan wawancara. Studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan mendokumentasikan aktivitas yang dilaksanakan selama treatment berlangsung baik berupa foto maupun video. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti juga menggunakan teknik rekam catat (*recording*) dalam kegiatan wawancara kepada narasumber. Kegiatan wawancara ini dilakukan dengan sistem wawancara tidak terstruktur berupa pertanyaan sederhana. Proses pengambilan data berupa pencatatan dilakukan pada saat peneliti melakukan pengamatan selama treatment berlangsung. Sebagai gambaran dapat dilihat pada gambar 1.

Kisi-kisi wawancara dan pengamatan (Tabel 1) dilakukan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek yang diamati	Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan
1	Memahami Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya). 2. Anak mampu mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan 3. Anak mampu memahami cerita yang dibacakan 4. Anak mampu mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 5. Anak mampu mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama).
2	Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu mengulang kalimat sederhana, 2. Anak mampu Bertanya dengan kalimat yang benar 3. Anak mampu menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan 4. Anak mampu mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 5. Anak mampu menyebutkan kata-kata yang dikenal 6. Anak mampu mengutarakan pendapat kepada orang lain 7. Anak mampu menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan 8. Anak mampu menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar 9. Anak mampu memperkaya perbendaharaan kata 10. Anak mampu berpartisipasi dalam percakapan
3	Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu mengenal simbol-simbol 2. Anak mampu mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya 3. Anak mampu membuat coretan yang bermakna 4. Anak mampu meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z.

Peneliti memberikan *treatmen* kepada *klien* sebanyak 6 kali. Kegiatan tersebut dilakukan sepekan sekali untuk memberikan cerita dengan judul yang berbeda. Judul buku cerita tersebut adalah 1) "Garuk-garuk si Kuman Gatal" karangan Nurul Ihsan terbitan Balitbang Kementerian Agama RI tahun 2004. 2) "Keluarga Burung Murai" karangan Gunta Wirana terbitan Balitbang Kementerian Agama RI tahun 2004. 3) "Kuchi-kuchi yang Malang" karangan Johan Manandin terbitan Balitbang Kementerian Agama RI tahun 2004. 4) "Adik Baru Piyo" karangan Imam KR Moncol terbitan Kids Bestari. 5) "Menghargai Perbedaan" karangan Hendry Thoman, dkk terbitan Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia (PSIK-Indonesia) 2017. Dan 6) "Sebuah Persahabatan" karangan Endah Kartini terbitan Balitbang Kementerian Agama RI tahun 2004.

Pemilihan judul cerita tersebut didasarkan pada pesan moral yang disampaikan dan penggunaan bahasa yang bersifat sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Selain itu, pemilihan cerita pada kisah-kisah binatang atau fabel bertujuan untuk memberikan rangsangan kepada anak agar mampu berimajinasi dan membuat anak senang dan tidak merasa bosan. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penskoran, analisis data dan penyimpulan. Reduksi data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penyederhanaan data agar data tidak tertumpuk dan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis. Sementara itu, proses analisis dan penyimpulan dilakukan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini melalui tabel penyajian pencapaian bahasa anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan bahasa pada anak usia dini dapat distimulasi melalui berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk menstimulasi dan meningkatkan perkembangan bahasa anak adalah melalui kegiatan bercerita. Dengan mengimplementasikan kegiatan bercerita maka dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak yakni memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Berikut ini akan dipaparkan implementasi metode bercerita pada anak usia dini khususnya pada anak usia 4-6 tahun.

Implementasi Metode Bercerita pada Anak Usia 4-6 Tahun

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada tiga anak usia dini dengan rentang usia 4-6 tahun di Taman bermain yang diselenggarakan oleh DKM Musholla Assalam Blok G perumahan Taman Kota Ciperna kabupaten Cirebon. Pemilihan sampel kepada 3 anak tersebut dengan asumsi bahwa ketiga subjek tersebut berada dalam rentang usia 4-6 tahun dengan karakteristik yang berbeda serta berada dalam satu lembaga yang sama di taman bermain, sehingga dalam pemberian *treatment* dan pengambilan data akan lebih mudah.

Menurut Izzati mengungkapkan bahwasanya metode bercerita ialah langkah penyajian maupun penyampaian materi pembelajaran dengan lisan berbentuk cerita dari guru yang kemudian ditujukan ke anak didik pada pembelajaran berlangsung (Izzati & Yulsofyend, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita yakni teknik menyampaikan materi dengan pemberian cerita melalui lisan yang disampaikan oleh guru kepada anak didik dengan menggunakan media yang digunakan agar penyampaiannya dapat diterima dan mudah dipahami secara efektif oleh anak didik.

Peneliti memberikan *treatment* kepada *klien* sebanyak 6 kali. Metode bercerita yang dilakukan dengan cara berulang dapat melatih anak dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Rusniah, 2017) bahwa metode bercerita yang dilakukan berulang-ulang dapat melatih konsentrasi anak dalam meningkatkan keterampilan berbahasa melalui menyimak dan mengungkapkan bahasa pada kelompok A. oleh karena itu dalam penelitian ini *treatment* ini dilakukan secara berulang sebanyak 6 kali. Kegiatan tersebut dilakukan sepekan sekali untuk memberikan cerita dengan judul yang berbeda. Judul buku cerita tersebut adalah 1) "Garuk-garuk si Kuman Gatal" karangan Nurul Ihsan terbitan Balitbang Kementerian Agama RI tahun 2004. 2) "Keluarga Burung Murai" karangan Gunta Wirana terbitan Balitbang Kementerian Agama RI tahun 2004. 3) "Kuchi-kuchi yang Malang" karangan Johan Manandin terbitan Balitbang Kementerian Agama RI tahun 2004. 4) "Adik Baru Piyo" karangan Imam KR Moncol terbitan Kids Bestari. 5) "Menghargai Perbedaan" karangan Hendry Thoman, dkk terbitan Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia (PSIK-Indonesia) 2017. Dan 6) "Sebuah Persahabatan" karangan Endah Kartini terbitan Balitbang Kementerian Agama RI tahun 2004.

Pemilihan judul cerita tersebut didasarkan pada pesan moral yang disampaikan dan penggunaan bahasa yang bersifat sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Selain itu, pemilihan cerita pada kisah-kisah binatang atau fabel bertujuan untuk memberikan rangsangan kepada anak agar mampu berimajinasi dan membuat anak senang dan tidak merasa bosan.

Bercerita merupakan salah satu kegiatan yang disukai oleh anak usia dini. Hal ini disebabkan karena melalui kegiatan bercerita, anak merasa kisah ceritanya dekat dengan dunia khayal yang ia alami. Selain itu, anak dapat memahami pesan yang disampaikan oleh guru atau orang tua dengan mudah. Hal ini disebabkan karena pesan moral tersebut disampaikan melalui contoh-contoh kehidupan yang dialami oleh binatang. Sekait dengan hal tersebut Pebriana menegaskan bahwa bercerita akan menimbulkan kesan pada diri anak. Penyampaian pesan moral yang terkandung dalam cerita akan lebih mudah melekat di dalam benak anak-anak, karena dengan metode bercerita dinilai lebih menarik dan berkesan bagi

anak (Kartika Putri et al., 2020). Selain itu, Bercerita dalam penelitian ini juga dilakukan dengan teknik bercerita menggunakan alat bantu berupa boneka. Terkait dengan hal ini, Bercerita dengan menggunakan boneka dapat disesuaikan dengan tema yang dibuat. Boneka pun juga bisa bervariasi, seperti boneka jari, boneka tangan. Selain untuk menarik perhatian anak, adanya media akan membuat anak lebih mudah memahami cerita (Makhmudah, 2020).

Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun

Perkembangan anak usia dini pada usia 4-6 tahun sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Salah satu *treatment* yang dapat dilakukan oleh guru ataupun orang tua untuk mendorong perkembangan bahasa anak adalah dengan menstimulasinya melalui kegiatan bercerita. Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini perkembangan bahasa pada anak usia 4-6 tahun meliputi tiga hal pokok yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan dengan indikator tertera dalam tabel 2.

Tabel 2. Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak
(Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 137 tahun 2014
tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini)

Memahami Bahasa	Mengungkapkan Bahasa	Keaksaraan
Indikator:	Indikator:	Indikator:
1. menyimak perkataan orang lain (bahasa Ibu atau bahasa lainnya)	1. mengulang kalimat sederhana	1. Mengenal simbol-simbol
2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan	2. Bertanya dengan kalimat yang benar	2. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya
3. memahami cerita yang dibacakan	3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan	3. Membuat coretan yang bermakna
4. mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat	4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)	4. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z
5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunian dalam Bahasa Indonesia	5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal	
	6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain	
	7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan	
	8. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar	
	9. Memperkaya perbendaharaan kata	
	10. Berpartisipasi dalam percakapan	

Berkaitan dengan pencapaian perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun pada umumnya pemerolehan bahasa pada anak dalam aspek fonologi dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suardi (2019) yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pada anak dalam aspek fonologi dipengaruhi faktor lingkungan khususnya keluarga hal tersebut ditandai dengan banyaknya pembendaharaan kosakata yang mereka dapatkan di lingkungan keluarga dan sekitar. Anak juga sudah bisa mengujarkan beberapa kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Berdasarkan indikator pencapaian tersebut, berikut ini adalah merupakan tabel pencapaian perkembangan bahasa anak yang dialami oleh klien. perkembangan bahasa Klien 1 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Bahasa Klien 1 (ZR)

Nama Klien	Aspek yang diamati	Indikator	Capaian Perkembangan			
			BB	MB	BSH	BSB
ZR	Memahami Bahasa	1. menyimak perkataan orang lain (bahasa Ibu atau bahasa lainnya)		√		
		2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan	√			
		3. memahami cerita yang dibacakan		√		
		4. mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat	√			
		5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia	√			
		1. mengulang kalimat sederhana		√		
		2. Bertanya dengan kalimat yang benar	√			
		3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan		√		
		4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)			√	
		5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal		√		
	Mengungkapkan Bahasa	6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain	√			
		7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan		√		
		8. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar		√		
		9. Memperkaya perbendaharaan kata		√		
		10. Berpartisipasi dalam percakapan		√		
		1. mengenal suara-suara atau benda yang ada di sekitarnya			√	
		2. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya		√		
		3. Membuat coretan yang bermakna			√	
		4. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z		√		
	Keaksaraan					

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : berkembang sesuai harapan

BSB : Berkembang sangat baik

ZR adalah anak berusia 4 tahun 3 bulan, berdasarkan hasil pengamatan setelah dilakukan *treatment* pada komponen perkembangan memahami bahasa secara umum kemampuannya mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan kemampuan dalam menyimak dan memahami cerita yang dibacakan. Selain itu, ia juga mampu memahami peraturan selama kegiatan bercerita dilaksanakan. Ia duduk dengan tertib, tidak mengganggu teman, dan menyimak cerita dengan baik. Namun demikian, ia kemampuannya masih belum berkembang pada bagian mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat, dan mengulang kalimat yang lebih kompleks. Hal

ini disebabkan karena rentang usia yang masih berada di kisaran 4 tahun, sehingga pemerolehan bahasa dan perbendaharaan kata yang ia miliki belum lengkap.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan memahami bahasa sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ita et al., 2020) yang menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun pada lingkup perkembangan memahami bahasa dan mengenal keaksaraan sudah memenuhi Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan anak (STPPA), sedangkan pada lingkup perkembangan mengungkapkan bahasa, anak usia 4-5 tahun masih membutuhkan bimbingan guru. Kemampuan bahasa anak kelompok A Taman Kanak-kanak Negeri Harapan Bangsa Bajawa, Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Pada komponen mengungkapkan bahasa, ZR perkembangan bahasanya sudah mulai berkembang. Perkembangan ini terjadi pada bagian mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan secara sederhana, dan menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar. Hal ini ditunjukkan oleh ZR pada saat peneliti menstimulasinya dengan memberikan pertanyaan siapa nama tokoh dalam cerita tersebut dan menanyakan pesan moral yang terdapat dalam cerita, lalu ZR dapat menjawabnya dengan menggunakan kalimat sederhana dan sesuai dengan alur dalam cerita. Namun demikian, pada komponen berkomunikasi secara lisan serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca dan menulis serta berhitung ZR masih belum berkembang.

Perkembangan bahasa ZR pada komponen keaksaraan mengalami perkembangan sesuai dengan harapan terutama pada bagian mengenal suara-suara atau benda yang ada di sekitarnya dan meniru huruf. Hal ini ditandai dengan kemampuan ZR dalam menirukan bunyi suara kicauan burung, suara bel, detak jam dinding dan suara klakson. Sementara itu, dibagian lain ia sudah mulai mampu membuat coretan yang bermakna seperti membuat segi tiga, dan membuat lingkaran. Namun demikian, perkembangan bahasa ZR belum berkembang pada komponen indikator memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf dan membaca dan menulis nama sendiri karena ZR belum mampu merangkai kata namun ia baru memiliki kemampuan untuk mengenal huruf.

Klien kedua berinisial SSR berusia 5 tahun 5 bulan. Perkembangan bahasa yang dimiliki oleh SSR seperti yang ditunjukkan pada tabel 4, pada komponen memahami bahasa sudah berkembang sesuai harapan. Terutama pada indikator mengerti beberapa perintah secara bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, dan memahami aturan dalam suatu permainan. Hal ini ditandai dengan kemampuan SSR dalam mengikuti kegiatan bercerita dengan memahami dan mengimplementasikan aturan yang dibuat oleh peneliti selama kegiatan bercerita berlangsung, yaitu mendengarkan cerita dengan baik, tidak mengganggu teman, dan tidak mengobrol saat kegiatan sedang berlangsung. Selain itu, SSR juga sudah mampu menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan rangkaian kalimat yang lebih kompleks dan sesuai dengan cerita yang dibacakan oleh peneliti, meskipun dalam pengungkapannya masih terbatah-batah. Namun demikian, pada indikator menyimak perkataan orang lain dan mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat berada pada tahap mulai berkembang. Hal ini disebabkan karena SSR masih berada pada tahap proses memahami kata sifat. Kata sifat yang SSR identifikasi berdasarkan isi cerita adalah sifat baik, sombong, penyayang, dan kasar.

Perkembangan mengungkapkan bahasa yang dimiliki oleh SSR setelah diberikan *treatment* oleh peneliti berkembang sesuai harapan terutama pada indikator menjawab pertanyaan secara sederhana, menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar, dan berkomunikasi secara lisan serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca. Hal ini ditunjukkan oleh SSR pada saat peneliti menstimulasinya dengan memberikan pertanyaan siapa nama tokoh dalam cerita tersebut dan menanyakan pesan moral yang terdapat dalam cerita, lalu SSR dapat menjawabnya dengan menggunakan kalimat sederhana dan sesuai dengan alur dalam cerita. Begitu pula ketika peneliti

memerintahkan SSR untuk menceritakan kembali isi cerita, ia sudah mampu menceritakan sesuai dengan alur meskipun hanya secara sederhana. Namun demikian, pada indikator menulis dan berhitung, SSR berada pada tahap mulai berkembang karena ia belum mampu merangkai kata dengan sempurna karena ia baru mampu mengenal huruf dan merangkai suku kata.

Tabel 4. Perkembangan Bahasa *Klien 2* (SSR)

Nama <i>Klien</i>	Aspek diamati	yang	Indikator	Capaian Perkembangan			
				BB	MB	BSH	BSB
SSR	Memahami Bahasa		1. menyimak perkataan orang lain (bahasa Ibu atau bahasa lainnya)		√		
			2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan			√	
			3. Memahami cerita yang dibacakan			√	
			4. mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat		√		
			5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia			√	
	Mengungkapkan Bahasa		1. mengulang kalimat sederhana		√		
			2. Bertanya dengan kalimat yang benar			√	
			3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan			√	
			4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)		√		
			5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal		√		
			6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain	√			
			7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan		√		
			8. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar		√		
			9. Memperkaya perbendaharaan kata		√		
			10. Berpartisipasi dalam percakapan			√	
	Keaksaraan		1. mengenal suara-suara atau benda yang ada di sekitarnya			√	
			2. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya			√	
			3. Membuat coretan yang bermakna			√	
			4. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z			√	

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : berkembang sesuai harapan

BSB : Berkembang sangat baik

Perkembangan bahasa yang dimiliki oleh SSR pada komponen keaksaraan secara keseluruhan berkembang sesuai harapan. Hal ini ditandai dengan kemampuannya dalam mengenal suara-suara atau benda yang ada di sekitarnya. SSR mampu dalam menirukan bunyi suara kicauan burung, suara bel, detak jam dinding dan suara klakson. Sementara itu, dibagian lain ia sudah mulai mampu membuat coretan yang bermakna seperti membuat segi tiga, dan membuat lingkaran. Pada indikator meniru huruf SSR pun sudah berkembang sesuai harapan karena SSR sudah mampu mengenal huruf dan mampu menuliskannya secara sederhana. Sementara itu, pada indikator memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf. Hal ini ditandai dengan SSR yang sudah mampu menuliskan huruf dan melafalkannya. Di sisi

lain, SSR juga pada indikator membaca dan menulis nama sendiri. Hal ini ditandai dengan kemampuan SSR dalam menuliskan namanya sendiri meskipun yang ditulisnya bukan nama lengkap tetapi hanya nama panggilan.

Tabel 5. Perkembangan Bahasa *Klien 3 (DH)*

Nama <i>Klien</i>	Aspek diamati	yang	Indikator	Capaian Perkembangan			
				BB	MB	BSH	BSB
DH	Memahami Bahasa		1. menyimak perkataan orang lain (bahasa Ibu atau bahasa lainnya)			√	
			2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan			√	
			3. Memahami cerita yang dibacakan				√
			4. mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat			√	
			5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia				√
			1. mengulang kalimat sederhana			√	
			2. Bertanya dengan kalimat yang benar				√
			3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan			√	
			4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)		√		
			5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal			√	
	Mengungkapkan Bahasa		6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain			√	
			7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan		√		
			8. Menceritakan kembali cerita/ dongeng yang pernah didengar			√	
			9. Memperkaya perbendaharaan kata			√	
			10. Berpartisipasi dalam percakapan			√	
			1. mengenal suara-suara atau benda yang ada di sekitarnya				√
			2. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya			√	
			3. Membuat coretan yang bermakna				√
			4. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z				√

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : berkembang sesuai harapan

BSB : Berkembang sangat baik

Perkembangan bahasa yang dimiliki oleh *klien 3 DH* yang berusia 6 tahun 2 bulan (tabel 5) pada aspek memahami bahasa berada pada tahap berkembang sesuai harapan dan beberapa indikator sudah berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan kemampuannya dalam menyimak perkataan orang lain, mengerti beberapa perintah secara bersamaan dan mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat. Pada ketiga indikator tersebut DH berada pada level berkembang sesuai harapan. Hal ini disebabkan karena ia mampu dalam mengikuti kegiatan bercerita dengan memahami dan mengimplementasikan aturan yang dibuat oleh peneliti selama kegiatan bercerita berlangsung, yaitu mendengarkan cerita dengan baik, tidak mengganggu teman, dan tidak mengobrol saat kegiatan sedang

berlangsung. Selain itu, DH juga mampu mengidentifikasi kata sifat yang terdapat dalam cerita yang dibacakan peneliti seperti jujur, baik, bertanggungjawab, sopan, jahat, dan lain-lain.

Sementara itu, masih pada aspek menerima bahasa DH pada indikator memahami cerita yang dibacakan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, dan memahami aturan dalam suatu permainan berkembang sesuai harapan. Hal ini ditandai dengan kemampuannya dalam menceritakan kembali isi cerita menggunakan rangkaian kalimat yang lebih kompleks dan sesuai dengan alur cerita yang dibacakan oleh peneliti, meskipun dalam pengungkapannya masih terbatah-batah namun sudah menunjukkan pemahamannya dalam merangkai alur cerita dan memunculkan nama tokoh serta sifatnya sesuai dengan cerita yang dibacakan oleh peneliti.

Berkaitan dengan aspek mengungkapkan bahasa, DH pada dua indikator berkembang dengan sangat baik yaitu menjawab pertanyaan secara sederhana, dan menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar. Pencapaian pada indikator ini DH telah mampu menjawab pertanyaan peneliti berkaitan dengan menyebutkan nama tokoh, tempat dan waktu yang terdapat dalam cerita serta mampu menyebutkan pesan moral yang terdapat dalam cerita meskipun dengan menggunakan bahasa sederhana. Selain itu, DH juga sudah mampu dalam menceritakan kembali isi cerita sesuai dengan alur meskipun alur yang diceritakan masih loncat-loncat.

Sementara itu, pada indikator mengulang kalimat sederhana, berkomunikasi secara lisan serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, dan menulis serta berhitung berkembang sesuai harapan. DH dapat mengulang pengucapan kalimat sederhana yang disampaikan oleh peneliti seperti kalimat "Adik baru piyo lucu dan menggemaskan", "nilai amal yang bertambah", "burung kutilang yang malang", dan lain-lain. Selain itu, pada indikator menulis dan berhitung DH sudah mampu menuliskan nama-nama tokoh yang terdapat dalam cerita dan mampu berhitung dari angka 1-20.

Perkembangan bahasa pada aspek keaksaraan yang dimiliki oleh DH berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan kemampuannya dalam mengenal suara-suara atau benda yang ada di sekitarnya. DH mampu dalam menirukan bunyi suara kicauan burung, suara bel, detak jam dinding dan suara klakson. Sementara itu, dibagian lain ia sudah mulai mampu membuat coretan yang bermakna seperti membuat segi tiga, membuat lingkaran, bahkan mampu menggambar bunga dan gambar orang secara sederhana. Pada indikator meniru huruf, DH pun sudah berkembang sangat baik karena DH sudah mampu mengenal huruf dan mampu menuliskannya. Sementara itu, pada indikator memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf sudah sesuai dengan harapan. Hal ini ditandai dengan DH yang sudah mampu menuliskan huruf dan melafalkannya. Di sisi lain, DH juga pada indikator membaca dan menulis nama sendiri berkembang dengan sangat baik. Hal ini ditandai dengan kemampuan DH dalam menuliskan namanya sendiri meskipun yang ditulisnya bukan nama lengkap tetapi hanya nama panggilan.

Kemampuan keaksaraan yang dimiliki oleh DH salah satunya dipengaruhi oleh media gambar yang terdapat dalam buku cerita yang ia baca. DH menirukan huruf-huruf yang terdapat dalam cerita bergambar untuk menyusun namanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Sari, 2018) bahwa metode bercerita dengan kegiatan yang bervariasi dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan pada anak didik kelompok B RA AL-FITYAH Pekanbaru dan Peningkatan keaksaraan pada anak dalam siklus II mampu menguasai indikator dapat menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya dan mampu membaca beberapa kata berdasarkan gambar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keaksaraan pada anak usia dini dapat ditingkatkan melalui metode bercerita dengan bantuan melihat gambar.

Implementasi Metode Bercerita dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun

Implementasi metode bercerita dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun. Hal ini disebabkan karena melalui kegiatan bercerita, anak selain dapat memahami dan menyebutkan pesan moral yang terkandung di dalamnya, anak juga dapat menirukan kalimat-kalimat secara sederhana dari apa yang didengarnya. Kegiatan bercerita juga dapat menambah perbendaharaan kata baru bagi anak yang nantinya akan dia ucapkan dan ia gunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti nama-nama tokoh dalam cerita, sifat atau karakter tokoh dalam cerita, dan bunyi atau suara-suara alam yang ada dalam cerita.

Peneliti memberikan *treatmen* kepada *klien* sebanyak 6 kali. Kegiatan tersebut dilakukan sepekan sekali untuk memberikan cerita dengan judul yang berbeda. Judul buku cerita tersebut adalah 1) "Garuk-garuk si Kuman Gatal" karangan Nurul Ihsan terbitan Balitbang Kementerian Agama RI tahun 2004. 2) "Keluarga Burung Murai" karangan Gunta Wirana terbitan Balitbang Kementerian Agama RI tahun 2004. 3) "Kuchi-kuchi yang Malang" karangan Johan Manandin terbitan Balitbang Kementerian Agama RI tahun 2004. 4) "Adik Baru Piyo" karangan Imam KR Moncol terbitan Kids Bestari. 5) "Menghargai Perbedaan" karangan Hendry Thoman, dkk terbitan Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia (PSIK-Indonesia) 2017. Dan 6) "Sebuah Persahabatan" karangan Endah Kartini terbitan Balitbang Kementerian Agama RI tahun 2004.

Pemilihan judul cerita tersebut didasarkan pada pesan moral yang disampaikan dan penggunaan bahasa yang bersifat sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Selain itu, pemilihan cerita pada kisah-kisah binatang atau fabel bertujuan untuk memberikan rangsangan kepada anak agar mampu berimajinasi dan membuat anak senang dan tidak merasa bosan. Tabel 7 merupakan pencapaian perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun setelah diberikan stimulasi berupa kegiatan bercerita.

Tabel 1.7 Implementasi Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun

<i>Klien</i>	Memahami Bahasa						Mengungkapkan Bahasa					Keaksaraan				
	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	3	2	3	2	2
2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3
3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4
R	2,3	2,3	3	2	2,6	3	2,3	2,6	2,6	2,3	2	3,3	2,6	3,3	3	3
SM	24						20					20				
Persentase	63.33%						74 %					76%				
Kategori	BSH						BSH					BSB				

Keterangan:

Memahami Bahasa rentang 1-6 : Indikator

Mengungkapkan bahasa rentang 1-5 : Indikator

Keaksaraan rentang 1-5 : Indikator

R : Skor Rata-rata

SM : Skor maksimal

Rentang Kategori:

0 - 25 : BB (Belum Berkembang)

26 - 50 : MB (Mulai Berkembang)

51 - 75 : BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

76 - 100 : BSB (Berkembang Sangat Baik)

Berdasarkan tabel yang tertuang di atas dapat dianalisis dan disimpulkan bahwa kegiatan bercerita dapat meningkatkan pencapaian perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun pada studi kasus yang dilakukan di kompleks taman kota Ciperna Kabupaten Cirebon pada indikator memahami bahasa sebesar 63.33% berada pada kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Sementara itu, pada indikator mengungkapkan bahasa sebesar 74% berada pada

kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan pada indikator keaksaraan sebesar 76% berada pada kriteria BSB (Berkembang sangat Baik).

SIMPULAN

Metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun. Hal ini ditunjukkan pada kemampuan anak pada indikator memahami bahasa sebesar 63,33% dengan kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan), pada indikator mengungkapkan bahasa sebesar 74% berada pada kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Sementara itu, pada indikator keaksaraan sebesar 76% berada pada kriteria BSB (Berkembang sangat Baik).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pengurus Taman bermain DKM Assalam, narasumber, dan orang tua narasumber yang telah mengizinkan putrinya untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, D. N., Khofifah, N., & Yuanita, D. (2016). Meningkatkan Perkembangan Bahasa dengan Media Flash Card pada Anak Usia Dini di Desa Sanan Rejo Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(2), 175.
- Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>
- Ernawulan S. (2003). Perkembangan Anak Usia Dini (usia 0-8 Tahun). In *Bahan Pelatihan Pembelajaran Terpadu Yayasan Pendidikan Salman Al Farisi 2003* (pp. 1-22).
- Firyati, Y. I., Haenilah, E., & Sasmiati, S. (2016). Story Telling Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 2, Issue 2). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/12976>
- Hemah, E., Sayekti, T., & Atikah, C. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v5i1.4675>
- Ita, E., Wewe, M., & Go.o, E. (2020). Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 174-186. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal/article/view/7317>
- Izzati, L., & Yulsyofriend. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 472-481. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/486/431>
- Kartika Putri, A., Oktaria, R., Lampung, U., & Ir Sumantri Brojonegoro No, J. (2020). Analisis Hubungan Permainan Bisik Berantai Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, PG PAUD Unila*, 6(2), 2580-9504. <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v6i1.5366>
- Limarga, D. M. (2017). Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3(1), 86-104. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=4407911&site=ehost-live>
- Makhmudah, S. (2020). Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9189>

- Munir, M., Yosafianti, V., & Shobirun. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Desa Sambiroto Demak. *Jurnal Stikestelogorejo*, 53(9), 1689-1699.
- Rusniah. (2017). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Pada Kelompok A Di Tk Malahayati. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 114-130. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1445>
- Sari, A. M. F. (2018). Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Anak melalui berbagai Metode dengan Kegiatan yang Bervariasi pada Kelompok B RA Al-Fityah Pekanbaru. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v1i1.5490>
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Sunanih. (2017). Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian dari Perkembangan Bahasa. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 3-4. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i1.63>
- Suparya, I. K. (2020). Pengaruh Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 191-201. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i1.2889>
- Susanto, A. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori). Bumi Aksara.